



Pelatihan Dasar *Public Speaking* Siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur Kecamatan Simpenan

Acip

e-mail: acip@staip.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Anisa Dwi Putri

e-mail: anisadpahp@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Mohammad Ohan

e-mail: ohanpradana17@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Kukuh Firas Madhani

e-mail: madhanikukuhfiras@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Heltia Rosa

e-mail: rosaaheltia@gmail.com

STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Muhammad Renaldi Ramadan

e-mail: ramadanmuhammadaldi@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Abstrak. Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa STAI Pelabuhanratu di Desa Cihaur Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi dilaksanakan selama 3 pekan pada tanggal 07-26 Agustus 2023. Salah satu program pada kegiatan tersebut adalah pelatihan dasar *public speaking* bagi siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur. Pelatihan dasar *public speaking* pada generasi milenial sejak dini sangatlah penting agar generasi milenial tersebut memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan ide, gagasan maupun pendapat di depan publik. Tujuan dari program ini adalah mengenalkan *public speaking*, menunjukkan cara dalam melakukan *public speaking* yang baik hingga membangun kepercayaan diri siswa untuk menjadi *public speaker* yang baik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ceramah bentuk presentasi, simulasi dan praktik *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan *hard skill* maupun *soft skill*. Adapun hasil dari kegiatan ini antara lain: 1) siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat di depan publik, 2) siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur lebih sistematis dalam menyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat di depan publik, dan 3) siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya.

Kata kunci: pelatihan, dasar, *public speaking*, *stage fright*

Abstract: The Student Field Work Program of STAI Pelabuhanratu in Cihaur Village, Simpenan Subdistrict, Sukabumi District was conducted for 3 weeks from August 07 to August 26, 2023. One of the programs during this activity was a basic public speaking training for students of MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur. Providing basic public speaking training to millennials from an early age is crucial to instill confidence in them when conveying their ideas, thoughts, and opinions in front of the public. The aim of this program is to introduce public speaking, demonstrate effective public speaking techniques, and build the students' confidence to become proficient public speakers. The methods used in implementing this activity included lecture-style presentations, simulations, and practical exercises in public speaking to enhance both hard and soft skills. The results of this activity include: 1) students of MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur have gained more confidence in expressing their ideas, thoughts, and opinions in front of the public, 2) students of MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur have become more systematic in presenting their ideas, thoughts, and opinions in public, and 3) students of MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur are now capable of crafting words into beautiful language that can captivate the public's attention.

Keywords: training, basic, public speaking, stage fright

Submitted : 26-09-2023 | Accepted : 29-09-2023 | Published : 30-09-2023

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling mendasar, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara juga merupakan alat komunikasi antar individu dalam lingkungan masyarakat. Memiliki kemampuan berbicara dimuka umum merupakan sebuah keterampilan yang penting dalam hidup sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Namun bagi sebagian orang, berbicara di depan umum (*public speaking*) bukan hal yang mudah. Seringkali orang yang hebat dan pandai dalam satu bidang, menjadi tidak percaya diri ketika tampil di depan public. Tidak jarang, mereka yang kurang memiliki kemampuan *public speaking* yang memadai dibuat demam panggung (*stage fright*) sebagai perasaan gugup yang dahsyat yang berhubungan dengan berbicara atau tampil di depan public. Tidak sedikit orang yang merasa grogi setiap kali menyampaikan ide, gagasan, maupun pikiran di depan orang banyak. *Public Speaking* pada dasarnya merupakan sebuah kompetensi yang memadukan empat unsur utama pendidikan yaitu *science, skills, arts and soul* (Mustamu, 2012).

Ketidakmampuan berkomunikasi dapat menyebabkan seseorang tidak percaya diri ketika ia tampil di depan umum. Bagi mereka yang memiliki rasa takut untuk berbicara di depan publik, akan muncul rasa panik yang sangat mengganggu pikiran. Saat sebelum mulai berbicara di depan publik, tubuh yang belum siap akan mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari reaksi panik akibat tekanan harus tampil di depan publik (Hasyim & Irwan W, 2014). Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan mulai berkeringat, saat berdiri kepala terasa pusing dan kedua kaki gemetar. Salah satu penyebab hal ini

terjadi adalah karena kurangnya pengetahuan tentang pidato, latihan dan membiasakan berbicara di depan umum.

Setiap orang mungkin mampu berbicara namun hanya sebagian yang mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya. *Public speaking* tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga bahasa tubuh atau sering disebut bahasa non-verbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata, namun ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan dengan bahasa tubuh (Oktavianti & Rusdi, 2019). Untuk itulah penggunaan bahasa tubuh dalam *public speaking* sangat diperlukan. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi semakin parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik (Mustamu, 2012).

Kemampuan dan ketrampilan *public speaking* seharusnya dimiliki setiap orang karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan komunikasi dengan orang lain. *Public speaking* merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau lebih) orang yang saling tergantung. Pesan verbal yang dilibatkan yaitu kata-kata atau ucapan, teks, foto, dan video. Sementara pesan nonverbal dalam interaksi tatap muka yaitu ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, cara berbusana (DeVito dalam Oktavianti & Paramita, 2019).

Public speaking adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya. Tujuan berbicara di depan publik pun bermacam-macam mulai dari mentransfer informasi, memotivasi orang, atau hanya sekedar bercerita (Fitria, 2021). Dalam praktiknya, *public speaking* seringkali dilakukan dalam bentuk pidato, ceramah, orasi, presentasi, menjadi penerjemah diskusi, mengajar di kelas, memberikan briefing, memandu acara, dan memimpin atau berbicara dalam rapat. Dalam hal ini, *public speaking* menjadi sarana penting keterlibatan masyarakat. Dengan berbicara di depan publik, seorang pembicara bisa mengekspresikan ide-ide yang berdampak pada isu-isu penting di masyarakat. Berbicara di depan umum memberi kesempatan bagi pembicara untuk membuat perbedaan terhadap sesuatu yang menjadi kepeduliannya (Lucas dalam Oktavianti & Paramita, 2019)

Namun demikian, banyak kondisi yang menghambat *public speaking* sehingga terasa begitu menakutkan. Kondisi yang membuat masalah *public speaking* sulit berjalan dengan mudah diantaranya adalah kegelisahan, kegugupan, dan ketidakpercayaan diri, misalnya *social anxiety* (Dwyer & Davidson dalam Prihatiningsih et al., 2022). Kegelisahan sosial ini selalu menjadi masalah dalam urusan *public speaking* sebab ada ketakutan yang sifatnya psikologis, bukan pengalaman konkrit. Mereka takut dipermalukan dan dihakimi atau dinilai. Mereka selalu berpikir negatif akan diri mereka sendiri yang dipikirkan orang lain atas dirinya. Dengan kata lain, mereka yang memiliki *social anxiety* selalu ingin tampil sempurna di depan publik, tetapi faktanya mereka terlalu berlebihan memikirkan apa

yang publik pikirkan tentang dirinya, bahwa dirinya tidak sempurna dalam penampilannya.

Selain itu, problem yang lebih detail lagi adalah kegelisahan *public speaking* dalam pemakaian bahasa yang bukan bahasa ibunya. Fenomena ini sulit dikendalikan kecuali dengan latihan yang serius. Misalnya, latihan dengan menciptakan lingkungan sekitarnya bersahabat, mendukung, dan tidak adanya lingkungan yang mengancam dirinya untuk tampil sempurna. Selain itu, metode *ice-breaking* juga dapat membantu orang yang berlatih *public speaking*. Utamanya, yang berlatih harus menyadari adanya perasaan kegelisahan itu sehingga seseorang bisa menghadapinya dengan tenang apakah akan terus-menerus merasakan kegugupan ataukah membuangnya dengan berlatih terus menerus (Yee & Abidin dalam Prihatiningsih et al., 2022).

Dalam menanggulangi problem kegelisahan *public speaking* diantaranya anak-anak harus dilatih sejak dini, misalnya di level SD atau SMP (Prihatiningsih et al., 2022). Banyak kegiatan-kegiatan yang dapat menopang *public speaking* di SD atau SMP dan sekolah yang lebih tinggi lagi levelnya seperti kegiatan teater, organisasi sekolah, olah raga, music dan group-group sosial. Selain itu suasana yang nyaman dan serta mendukung anak-anak untuk berlatih menjadi faktor pendukung proses *public speaking* dapat berkembang dengan baik.

Atas dasar itulah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dasar *public speaking* ini dilakukan. Tujuannya untuk mengenalkan *public speaking*, menunjukkan cara dalam melakukan *public speaking* yang baik hingga membangun kepercayaan diri siswa dalam melakukan *public speaking*. Siswa pada tingkat MTs perlu mendapatkan pelatihan dasar *public speaking* sejak dini dalam kondisi/bentuk kegiatan apapun sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan alasan itu, maka kami mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu yang ada di Desa Cihaur terdorong untuk turut mengambil inisiatif membantu siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur agar memiliki kemampuan dan ketrampilan *public speaking* yang baik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* ini dilakukan dengan cara memberi materi yang terkait dengan kemampuan dan keterampilan dasar *public speaking*. Dua hal mendasar adalah kemampuan *hard skill* dan *soft skill* akan disampaikan dalam bentuk materi. *Hard skill* diasah dengan mengajarkan kemampuan teknis seperti apa saja keterampilan dasar, sikap, kepribadian dan persyaratan untuk menjadi seorang *public speaker*. Sedangkan *soft skill* diajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik sebagai seorang *public speaker*, terkait persiapan yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai berbagai bentuk acara.

a. Tahap persiapan

Tim pengabdian melakukan studi lapangan di beberapa sekolah/ madrasah untuk mengetahui persoalan siswa tingkat sekolah menengah pertama yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah serta mengalami kesulitan dalam mengutarakan ide, pendapat, maupun berkomunikasi baik dengan teman maupun guru. Setelah masalah

Pelatihan Dasar *Public Speaking* Siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur Kecamatan...

dipetakan, tim pengabdian dari Mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu yang berlokasi di Desa Cihaur memilih MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur sebagai lokasi pelatihan dasar *public speaking*. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada lokasi sekolah yang dekat dengan Posko KKM STAI Pelabuhanratu serta ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Tim pengabdian menghubungi Kepala MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur, Ibu Yanti Effendi untuk meminta kesediaan menjadi mitra pengabdian masyarakat. Pihak sekolah menyediakan waktu kegiatan pelatihan dasar *public speaking* pada tanggal 23 Agustus 2023.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan Dasar *Public Speaking* di MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat Mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 dan berlangsung dari pukul 07.00 hingga pukul 12.00 WIB. Kegiatan tersebut berlangsung selama dua sesi. Sesi pertama berupa pemberian materi melalui presentasi dan permainan, sedangkan sesi kedua berupa praktik menulis naskah dan *public speaking*. Adapun beberapa rangkaian atau tahapan kegiatan, yaitu: (1) Ceramah dan penjelasan terperinci mengenai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang *public speaker*, (2) Penyampaian simulasi pelatihan *public speaking* bagi siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur, dan (3) Diskusi interaktif atau sharing pendapat diantara para peserta pelatihan dengan difasilitasi oleh seorang fasilitator yang dalam hal ini adalah Mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

c. Tahap evaluasi dan pelaporan

Tim pengabdian KKM STAI Pelabuhanratu di Desa Cihaur melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga dilakukan dengan membagikan angket/ kuisioner kepada para peserta yang harus diisi untuk memperoleh gambaran kemajuan baik pengetahuan maupun ketrampilan *public speaking*. Hasil angket tersebut diolah sebagai bahan laporan akhir kegiatan, publikasi, dan bahan ajar.

Dalam kegiatan evaluasi, tim pemateri kegiatan juga menghimpun hal-hal yang banyak dirasakan peserta pelatihan yang berpotensi menghambat *public speaking*. Berdasarkan kendala tersebut, tim pemateri *public speaking* KKM STAI Pelabuhanratu berusaha untuk mencari solusi sedemikian rupa sehingga dampak *stage fright* atau kendala yang dihadapi peserta pelatihan tidak memengaruhi kualitas mereka untuk menjadi *public speaker*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Persiapan/Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan pelatihan dasar *public speaking* di MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur dilakukan melalui koordinasi antara mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu dengan unsur pimpinan madrasah dalam hal ini adalah Kepala Madrasah dan Ketua Yayasan. Kegiatan koordinasi ini dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan kegiatan yang akan

Pelatihan Dasar *Public Speaking* Siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur Kecamatan...

dilaksanakan sehingga diharapkan kegiatan dimaksud dapat berjalan sesuai dengan harapan semua pihak.



Gambar 1. Tim KKM STAI Palabuhanratu melakukan koordinasi dengan unsur madrasah yang terdiri dari Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, dan Siswa

b. Implementasi Kegiatan

Pelatihan dasar *public speaking* yang diberikan kepada siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur menggunakan *slide power point* dan dilakukan secara *off line*. Dalam tahap pelaksanaan ini digunakan 3 (tiga) tahapan yaitu:

1) Penyampaian materi/ Ceramah

Tim KKM STAI Palabuhanratu di Desa Cihaur menjadi nara sumber dalam kegiatan pelatihan dasar *public speaking*. Secara bergantian mereka menyampaikan materi secara terperinci mengenai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang *public speaker*. Dalam kegiatan *public speaking*, seseorang diminta untuk terus berlatih berbicara, menambah pengetahuan tentang apa saja. Salah satu cara yang bias ditempuh adalah kita harus sering membaca, khususnya topik-topik yang relevan dengan acara yang akan kita pandu, kemudian berlatih menuliskan *script* pembicaraan yang akan kita tampilkan.



Gambar 2. Pemateri sedang menyampaikan materi *public speaking*

Selain itu, pemateri dari tim pengabdian pada masyarakat KKM STAI Palabuhanratu di Desa Cihaur juga menekankan bahwa bekal yang tak kalah penting bagi seorang *public speaker* adalah tuntutan mempelajari kebudayaan, menekuni berbagai komunitas, serta aktif dalam sebuah komunitas dan melakukan budaya bicara secara berkelompok. Seorang *public speaker* yang mampu berkomunikasi dengan baik harus bias

menyampaikan pesan kepada para pendengarnya yang berasal dari beragam budaya, dan ia harus bisa memberikan pengaruh.

Lebih lanjut, tim pengabdian pada masyarakat KKM STAI Pelabuhanratu di Desa Cihaur juga menekankan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan *public speaker* diantaranya adalah (1) Ungkapkan pujian dan pandangan yang positif kepada publik dan tokoh yang dibicarakan; (2) Teliti sebelum bicara, hal-hal apa saja yang perlu dihindari untuk diucapkan. Jangan mempermalukan orang di depan publik; (3) Pujian yang diberikan harus tulus dari dalam hati, bukan menjilat; (4) Melibatkan emosi atau perasaan dapat juga dijadikan pertimbangan, dan (5) Cerita nostalgia dan anekdot yang khas dalam keluarga dapat dimasukkan ke dalam pidato/sisipan materi (Nugrahani et al., 2012).

Pada akhirnya pemateri *public speaking* di MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur mengemukakan bahwa untuk menjadi *public speaker* yang baik juga perlu berlatih memperlancar dan meningkatkan kemampuannya. Sirait dalam (Nugrahani et al., 2012) menyampaikan beberapa hal yang dapat dilakukan bagi *public speaker*, antara lain: (1) berlatih dengan batas waktu; (2) berlatih berpikir dan berbicara positif; (3) berlatih kritis memeriksa kekurangan alur acara dan teks; (4) berkonsultasi dengan orang terdekat ketika ragu akan mengatakan sesuatu yang dianggap lucu tetapi berpotensi melukai perasaan orang lain; dan (5) bertanya kepada keluarga yang lebih senior tentang peristiwa atau anekdot keluarga yang pantas diucapkan.

2) Penyampaian simulasi pelatihan *public speaking*

Kegiatan pelatihan dasar *public speaking* di MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur bukan hanya menekankan pada penguasaan materi kegiatan secara teoritis, namun untuk membekali ketrampilan dasar *public speaking* yang baik para siswa juga dibekali dengan simulasi menjadi seorang *public speaker*. Peserta pelatihan mempraktikkan *public speaking* sesuai dengan materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya. Tahapan kegiatan simulasi ini antara lain (1) Peserta pelatihan dipilih secara acak untuk melakukan *public speaking*; (2) Peserta pelatihan menyampaikan materi dari tema yang telah dipilihkan oleh tim; (3) Peserta pelatihan dipersilahkan menyampaikan materi di depan kelas selama dua menit; (4) Penilaian didasarkan pada poin penyampaian (kualitas berbicara, nonverbal, dan kepatuhan kepada batas waktu), konten (topik, pengorganisasian, dan isi materi); dan (5) Dua Peserta pelatihan terbaik dalam melakukan *public speaking* mendapat hadiah atau penghargaan.

3) Diskusi interaktif

Selain pemberian materi pelatihan dan simulasi *public speaking*, pemateri juga memberi kesempatan peserta pelatihan untuk sharing pendapat diantara para peserta pelatihan dengan difasilitasi oleh seorang fasilitator yang dalam hal ini adalah mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat di MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur. Kegiatan diskusi interaktif ini dimaksudkan memberikan kesempatan peserta pelatihan untuk melakukan evaluasi diri berkaitan dengan materi pelatihan dan pengalaman praktik langsung menjadi seorang *public speaker*. Kegiatan

Pelatihan Dasar *Public Speaking* Siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Desa Cihaur Kecamatan...

diskusi interaktif ini dilakukan melalui Tanya jawab dan diskusi mengenai aspek *knowledge* maupun *attitude* menjadi seorang *public speaker*.



Gambar 3. Pemateri sedang diskusi interaktif dengan peserta pelatihan

4) Evaluasi Kegiatan

Tim pengabdian pada masyarakat KKM STAI Pelabuhanratu melakukan evaluasi pelaksanaan pelatihan setelah kegiatan. Evaluasi juga dilakukan dengan membagikan angket/ kuisioner kepada para peserta pelatihan. Hasil angket tersebut diolah sebagai bahan laporan akhir kegiatan, publikasi, dan bahan ajar. Di samping itu, tim memberikan penguatan materi *public speaking* kepada peserta pelatihan mengenai demam panggung (*stage fright*), yang mencakup definisi *stage fright*, penyebab *stage fright*, gejala *stage fright*, dan mengatasi *stage fright*.

Dalam kegiatan evaluasi, baik tim pengabdian KKM STAI Pelabuhanratu maupun unsur madrasah memberikan pandangan umum tentang tingkat keberhasilan kegiatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan dasar public speaking siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur telah memberikan dampak positif bagi peserta pelatihan. Umumnya mereka merasa memperoleh pengetahuan baru mengenai kiat-kiat menjadi berani mengemukakan gagasan, ide, ataupun pendapatnya di depan orang banyak. Mereka merasa lebih percaya diri dalam melakukan orasi atau pidato singkat di depan public. Kegiatan evaluasi juga menjadi agenda terakhir rangkaian kegiatan pelatihan dasar public speaking di MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur.



Gambar 4. Penyerahan cinderamata dari mahasiswa KKM STAI Pelabuhanratu kepada kepala madrasah

2. Pembahasan

Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) STAI Pelabuhanratu adalah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bagian dari Tridarma perguruan tinggi dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan yang intinya mengabdikan kepada masyarakat seperti mengajar, membantu program-program desa atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Adapun bentuk kegiatan KKM STAI Pelabuhanratu bervariasi bergantung pada lokasi KKM maupun kemampuan mahasiswanya.

Salah satu kegiatan KKM STAI Pelabuhanratu di Desa Cihaur adalah kegiatan pelatihan dasar *public speaking* di MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur. Pelatihan dasar *public speaking* yang dilakukan pada anak sejak dini sangatlah penting, terutama membekali kemampuan dan ketrampilan berbicara pada siswa sebagai modal berkomunikasi dengan orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Pentingnya kemampuan dan ketrampilan *public speaking* di kalangan generasi muda adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri pada mereka ketika harus menyampaikan ide, gagasan, ataupun pidato di depan orang banyak.

Materi yang telah diberikan meliputi: hakikat keterampilan berbicara; pengantar umum *public speaking*; *public speaking* untuk MC; dan *public speaking* untuk pidato dan presentasi. Materi tersebut disampaikan secara santai dan bersahabat. Teknisnya, tim menyampaikan materi secara bergantian. Dalam proses penyampaian materi, peserta langsung diberi contoh praktik aplikasi materi tersebut. Dalam hal ini, tim pengabdian pada masyarakat KKM STAI Pelabuhanratu lah yang menjadi model. Setelah peserta paham, baru kemudian mereka praktik secara mandiri dan kelompok. Selama pelatihan berlangsung, peserta dikondisikan oleh tim untuk aktif. Rangkaian motivasi dan stimulasi selalu dilakukan oleh tim untuk membangun kegairahan peserta aktif dalam pelatihan sehingga ilmu yang disampaikan selama pelatihan, dapat tertransfer dengan baik.

Dalam pelatihan ini, strategi yang dipilih adalah strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai dari yang ringan, hingga pada tahap yang lebih berat. Adapun langkah-langkah pentrasferan ilmu *public speaking* yang dilakukan kepada mitra, mengikuti penahapan berikut.

- 1) Tahap *memilih pokok pembicaraan yang menarik hati*. Dalam tahap ini, tim pengabdian memberikan materi dasar yang mengarah pada pemahaman peserta pelatihan untuk memilih topik pembicaraan yang menarik, baik menurut diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Materi pelatihan dasar ini adalah pengantar *public speaking* yang di dalamnya mencakup hakikat keterampilan berbicara, hakikat *public speaking*, dan teknik sederhana merancang *public speaking*.
- 2) Tahap *membatasi pokok pembicaraan*. Pada tahap ini, peserta pelatihan diarahkan untuk menyempitkan topik yang akan disampaikan. Tim pengabdian memberi penekanan bahwa topik yang benar dan menarik adalah topik yang sempit dan mendalam. Topik-topik tersebut seperti membawakan acara pada perayaan ulang tahun sahabat, MC pada acara perpisahan sekolah, dan MC pada perayaan HUT 17 Agustus di kampung.
- 3) Tahap *mengumpulkan bahan-bahan*. Tahap ini menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik yang akan disampaikan kepada

audiens. Bahan yang dibutuhkan dapat diakses dari berbagai sumber, seperti berita, informasi orang lain, maupun pengalaman pribadi. Bahan-bahan ini untuk memperkuat data mengenai apa yang disampaikan kepada audiens. Sebagian besar, peserta lebih memilih pengalaman pribadi dan berita di surat kabar sebagai bahan referensi.

- 4) Tahap *menyusun bahan*. Pada tahap ini, peserta pelatihan diarahkan untuk mengembangkan rancangan yang telah disusun. Adapun bagian ini meliputi: (a) pendahuluan; (b) isi; dan (c) simpulan. Untuk mempermudah pelaksanaan, peserta diarahkan untuk berkelompok. Agar efektif, satu kelompok maksimal lima orang. Tim membimbing peserta secara intensif, baik mengenai pilihan kata, pengembangan kalimat, maupun praktik sederhana.
- 5) Tahap *tampil secara percaya diri*. Tahap ini merupakan tahap puncak dalam kegiatan *public speaking*. Pada tahap ini, peserta pelatihan dibimbing oleh tim pengabdian untuk tampil secara individual menyampaikan pesan yang telah disiapkan kepada audiens. Peserta antusias untuk tampil berbicara. Ketika ada yang tampil, peserta yang belum mendapatkan giliran bertugas menjadi audiens yang mendukung jalannya acara.
- 6) Tahap *evaluasi*. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan *public speaking*. Setelah peserta pelatihan tampil di depan forum, langsung diadakan evaluasi mandiri dan kelompok untuk memperbaiki penampilan pada saat berikutnya. Teknis pelaksanaannya, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya. Setelah itu, peserta yang baru saja tampil, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan selama tampil sebagai *public speaker*. Terakhir, tim memberi masukan dan penguatan atas penampilan peserta (Nugrahani et al., 2012).

SIMPULAN

Hasil dari pelatihan dasar *public speaking* di MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur yaitu adanya peningkatan kemampuan berbicara dalam membawakan acara, berpidato dan melakukan presentasi. *Output* yang dihasilkan oleh pelatihan dasar ini bisa dilihat dari hasil evaluasi yang mengindikasikan bahwa:

- 1) siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat di depan publik,
- 2) siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur lebih sistematis dalam menyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat di depan publik, dan
- 3) siswa MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya

Berdasarkan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, bisa diketahui kegiatan ini cukup berhasil. Indikator keberhasilan ini meliputi: (1) adanya antusias minat peserta pelatihan yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan menanggapi materi yang diberikan oleh tim; (2) keseriusan peserta mengikuti rangkaian

acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir acara; dan (3) semangat peserta untuk tampil praktik *public speaking* setelah materi selesai.

Meski di satu sisi ada point keberhasilan, akan tetapi kelemahan pastilah ada. Beragamnya latar belakang keluarga maupun keaktifan dalam kepengurusan OSIS memengaruhi tingkat kompetensi peserta. Peserta pelatihan yang tidak terlibat secara aktif sebagai pengurus OSIS MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur terlihat banyak diam dibandingkan peserta yang aktif dalam kegiatan OSIS. Hal ini dikarenakan daya tangkap dan tingkat kualitas logika yang mereka miliki berbeda dalam mempraktikkan kegiatan tersebut. Umumnya mereka memiliki bekal secara teori dan praktik tentang *public speaking* akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik pula dalam menyampaikan pendapat, ide, ataupun gagasan di depan publik. Adanya peningkatan kompetensi *public speaking* secara cerdas, benar, dan berkualitas terhadap peserta pelatihan MTs Ikhwatul Iman 2 Cihaur menunjukkan keberhasilan dari kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, R. A. (2021). Pelatihan Public Speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 5(1), 74-78.
- Hasyim, M., & Irwan W, dan D. (2014). Pelatihan Public Speaking Pada Remaja Dan Anak-Anak Dusun Puluhan, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 96-100. www.google.com
- Mustamu, R. H. (2012). Menjadi Pembicara Publik Andal : Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan Dan Tren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 210-216.
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., Himatu K., R. F., & IKIP PGRI Semarang, L. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *E-Dimas*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.246>
- Oktavianti, R., & Paramita, S. (2019). Pengenalan Public Speaking Di Smp Katolik Abdi Siswa Ii Jakarta Barat. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(2), 72-77. <https://doi.org/10.24843/bum.2019.v18.i02.p12>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117-122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2022). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183-192. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>